

## Studi Tematik Ayah Nabi Ibrahim Dalam Al-Quran

Manisha Aulia<sup>1</sup>, Nasrulloh<sup>2</sup>UIN Maulana Malik Ibrahim, Malang, Indonesia<sup>123</sup>manishaauliaa1@gmail.com<sup>4</sup> : nasrulloh@syariah.uin-malang.ac.id<sup>2</sup>

## Informasi Artikel

Vol: 1 No : 4 2024

Halaman : 18-27

## Keywords:

thematic studies  
father of the prophet  
ibrahim  
Al-Qur'an

## Abstract

*This study examines the relationship between Prophet Ibrahim and his father, Aazar, in the context of the Qur'an, focusing on the themes of faith and family. The method used is the thematic interpretation approach, which allows researchers to explore the deeper meaning of their interactions. Aazar, who is depicted as an idol worshiper, rejects Prophet Ibrahim's call to believe in God Almighty, creating a conflict between the values of faith and family traditions. This study aims to provide insight into the challenges faced by individuals in conveying the truth to family members, as well as the da'wah strategies that can be applied. The results show that even though Prophet Ibrahim faced rejection, he still tried to da'wah to his father with affection and patience. This story teaches the importance of gentle dialogue in approaching differences in belief and emphasizes that obedience to Allah must be the main priority, even in difficult situations. This study also reveals the wisdom of Prophet Ibrahim's attitude who remained steadfast even though he had to let go of his relationship with his father for the sake of faith. These findings are expected to be a reference for the education of faith values and effective da'wah strategies among the younger generation. Thus, the story of Prophet Ibrahim and Aazar remains relevant as a source of inspiration in facing challenges of faith in the modern era.*

## Abstrak

Penelitian ini mengkaji hubungan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Aazar, dalam konteks Al-Qur'an, dengan fokus pada tema iman dan keluarga. Metode yang digunakan adalah pendekatan tafsir tematik, yang memungkinkan peneliti untuk menggali makna mendalam dari interaksi keduanya. Aazar, yang digambarkan sebagai penyembah berhala, menolak seruan Nabi Ibrahim untuk beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, menciptakan konflik antara nilai iman dan tradisi keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan wawasan tentang tantangan yang dihadapi individu dalam menyampaikan kebenaran kepada anggota keluarga, serta strategi dakwah yang dapat diterapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun Nabi Ibrahim menghadapi penolakan, beliau tetap berusaha mendakwahi ayahnya dengan kasih sayang dan kesabaran. Kisah ini mengajarkan pentingnya dialog yang lembut dalam mendekati perbedaan keyakinan serta menekankan bahwa ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama, bahkan dalam situasi yang sulit. Penelitian ini juga mengungkapkan hikmah dari sikap Nabi Ibrahim yang tetap tegar meskipun harus melepaskan hubungan dengan ayahnya demi iman. Temuan ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi pendidikan nilai-nilai akidah dan strategi dakwah yang efektif di kalangan generasi muda. Dengan demikian, kisah Nabi Ibrahim dan Aazar tetap relevan sebagai sumber inspirasi dalam menghadapi tantangan keimanan di era modern.

**Kata Kunci :** studi tematik, ayah nabi ibrahim, al qur'an

## PENDAHULUAN

Studi mengenai hubungan antara iman dan keluarga selalu menjadi topik yang menarik dan relevan dalam konteks keagamaan. Dalam tradisi Islam, kisah-kisah para nabi sering kali mengandung pelajaran moral yang dalam, terutama mengenai interaksi mereka dengan keluarga. Salah satu kisah yang menarik untuk diteliti adalah hubungan antara Nabi Ibrahim dan ayahnya, Aazar, yang tergambar dalam Al-Qur'an. Kisah ini tidak hanya menunjukkan dinamika kekeluargaan, tetapi juga tantangan dalam menyampaikan kebenaran di tengah perbedaan keyakinan. (Che Mat & Apriyanti, 2021)

Kisah Nabi Ibrahim dan Aazar memberikan gambaran yang jelas tentang konflik antara nilai-nilai iman dan tradisi keluarga. Aazar, sebagai sosok yang menyembah berhala, menolak seruan anaknya untuk beriman kepada Allah yang Maha Esa. Penolakan ini menciptakan ruang bagi peneliti untuk mengeksplorasi lebih dalam sifat-sifat individu yang terlibat dalam konflik tersebut. (Aulia, 2020) Hal ini

menjadi penting untuk dipahami, terutama dalam konteks dakwah yang sering kali melibatkan relasi keluarga. Konflik antara nilai-nilai iman dan tradisi keluarga juga dapat ditemui dalam kehidupan sehari-hari, di mana seringkali individu harus berhadapan dengan penolakan dari keluarga mereka terkait keyakinan agama mereka. Kisah Nabi Ibrahim dan Aazar mengajarkan pentingnya tetap teguh pada kebenaran meskipun dihadapkan pada tekanan dari lingkungan terdekat. (Siregar, 2023) Dalam konteks dakwah, pemahaman akan sifat-sifat individu yang terlibat dalam konflik tersebut menjadi krusial untuk mencapai tujuan akhir dari menyebarkan kebenaran agama.

Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kisah Aazar dan dampaknya terhadap pemahaman iman dalam konteks keluarga. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menggali tema-tema sentral yang berkaitan dengan hubungan nabi dan ayahnya serta implikasi dari hubungan tersebut pada proses dakwah. Dengan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan, dapat memahami lebih dalam tentang sikap dan tindakan yang diambil oleh Nabi Ibrahim dalam menghadapi penolakan dari ayahnya. (Asy-Syakir dkk., 2023)

Pentingnya penelitian ini terletak pada relevansinya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam masyarakat modern, banyak individu yang menghadapi tantangan serupa dalam menyampaikan keyakinan mereka kepada anggota keluarga. Kisah Nabi Ibrahim dapat menjadi sumber inspirasi dan pelajaran tentang bagaimana menghadapi penolakan dengan kesabaran dan keteguhan hati. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan bagi para pendakwah dalam mengembangkan strategi dakwah yang lebih efektif, terutama ketika berhadapan dengan orang terdekat. (Umam dkk., 2024)

Dalam konteks pendidikan, hasil penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk mengajarkan nilai-nilai akidah kepada generasi muda. Dengan memahami kisah Nabi Ibrahim, para siswa dapat belajar tentang pentingnya mempertahankan prinsip iman meskipun dihadapkan pada tantangan dari keluarga. Hal ini juga dapat meningkatkan kesadaran akan pentingnya dialog yang penuh kasih dalam menyampaikan kebenaran. (Syahputra, 2019)

Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data akan dikumpulkan melalui identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, literatur terkait, dan wawancara dengan individu yang memiliki pemahaman agama. Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diperoleh perspektif yang lebih mendalam mengenai hubungan antara iman dan keluarga. Penggunaan triangulasi sumber juga akan dilakukan untuk memastikan keakuratan dan validitas data yang diperoleh. (Ridwan, 2024)

Studi tematik ini juga mengajak untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari hubungan antara Nabi Ibrahim dan Aazar. Perdebatan di kalangan ulama mengenai nama Aazar dan identitasnya memberikan ruang bagi penafsir untuk menggali lebih dalam tentang makna iman dan ketaatan. Apakah Aazar merupakan ayah biologis atau figur lain dalam hidup Ibrahim, kisah ini tetap menyampaikan pesan moral yang kuat tentang keberanian dalam menyampaikan kebenaran.

Dari perspektif psikologis, konflik antara Nabi Ibrahim dan Aazar mencerminkan dilema yang sering dihadapi oleh individu dalam mempertahankan keyakinan mereka di tengah tekanan lingkungan. Masyarakat sering kali mengharuskan individu untuk mematuhi norma dan tradisi, meskipun hal tersebut bertentangan dengan keyakinan pribadi. Dalam konteks ini, kisah ini mengajarkan pentingnya keberanian untuk berdiri teguh pada kebenaran. (Gordani, 2021)

Kisah ini juga mengingatkan bahwa tidak semua orang akan menerima kebenaran, dan pentingnya untuk tidak putus asa dalam berdakwah. Upaya Nabi Ibrahim untuk mendakwahi ayahnya, meskipun hasilnya tidak sesuai harapan, menunjukkan bahwa setiap usaha dalam menyampaikan kebenaran tetap memiliki nilai di sisi Allah. Ini adalah pelajaran berharga bagi kita semua dalam menghadapi penolakan dari orang terdekat.

Dengan demikian, studi ini bertujuan untuk memberikan kontribusi pada pemahaman kita tentang hubungan antara iman dan keluarga, serta tantangan yang dihadapi dalam proses dakwah. (An Noor dkk., 2024) Diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan yang lebih dalam, tidak hanya bagi akademisi, tetapi juga bagi masyarakat luas. Kisah Nabi Ibrahim dan Aazar akan terus menjadi sumber inspirasi bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan serupa dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi praktis bagi individu yang menghadapi dilema serupa dalam hubungan keluarga dan keyakinan. Melalui pemahaman yang lebih dalam tentang kisah ini, kita dapat belajar untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya dalam kehidupan sehari-hari.

## METODE

Metode penelitian ini dirancang untuk menganalisis kisah ayah Nabi Ibrahim, Aazar, dalam Al-Qur'an dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i). Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan dan menganalisis ayat-ayat yang berkaitan dengan Aazar, serta menggali tema-tema yang relevan dalam narasi tersebut. Penelitian ini bersifat kualitatif, di mana data akan dikumpulkan melalui identifikasi ayat-ayat Al-Qur'an, literatur terkait dan wawancara dengan individu yang memiliki pemahaman agama. Ini bertujuan untuk mendapatkan perspektif yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi dalam hubungan iman dan keluarga.

Setelah data terkumpul analisis akan dilakukan dengan mengkategorikan informasi berdasarkan tema seperti nama Aazar, sikapnya terhadap Ibrahim dan hikmah yang dapat diambil dari kisah tersebut. Peneliti juga akan mempertimbangkan konteks sejarah dan sosial saat menganalisis teks, serta melakukan triangulasi sumber untuk memastikan keakuratan data. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang lebih dalam tentang kompleksitas hubungan antara iman, keluarga dan dakwah serta menyajikan rekomendasi praktis untuk individu yang menghadapi dilema serupa dalam kehidupan sehari-hari.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Studi Tematik Ayah Nabi Ibrahim Dalam Alquran

Studi tematik mengenai ayah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an dapat dilakukan dengan pendekatan tafsir tematik (maudhū'i), yang melibatkan pengumpulan ayat-ayat terkait, penafsiran konteksnya dan analisis tematik yang relevan. (Umam dkk., 2024) Melalui studi ini, dapat ditemukan bahwa peran ayah dalam keluarga memiliki dampak yang signifikan dalam pembentukan karakter dan iman seseorang, seperti yang tergambar dalam kisah Nabi Ibrahim dan ayahnya. Penelitian juga menunjukkan bahwa dakwah kepada keluarga dapat menjadi tantangan tersendiri, namun dengan kesabaran dan keteguhan, dapat memberikan hasil yang positif dalam memperkuat iman dan hubungan keluarga. Dengan demikian, penting bagi individu untuk memahami dan mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kisah-kisah para nabi, termasuk dalam konteks hubungan antara iman, keluarga, dan dakwah. Berikut ini adalah poin-poin penting yang akan dibahas oleh peneliti:

### Nama Ayah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an

Ayah Nabi Ibrahim disebut dalam Al-Qur'an dengan nama "Āzar" pada Surah Al-An'am (6:74):

وَإِذْ قَالَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ ءَازَرَ اتَّخِذْ أَصْنَامًا ءَالِهَةً ۚ إِنَّكَ أَوْلَىٰ بِطُلُوحِ فِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ (٧٤)

*"Dan (ingatlah) ketika Ibrahim berkata kepada ayahnya, Āzar: 'Mengapa kamu menjadikan berhala-berhala sebagai tuhan? Sesungguhnya aku melihat kamu dan kaummu dalam kesesatan yang nyata.'"*

Namun ada perbedaan pendapat di kalangan ulama tafsir dan sejarah Islam terkait nama ini. Sebagian ulama berpendapat bahwa Āzar adalah nama lain dari ayah Nabi Ibrahim, yang menunjukkan identitas ayahnya secara langsung. Pendapat ini memperkuat narasi tentang pertentangan antara

Ibrahim dan kaumnya, termasuk ayahnya, dalam hal keyakinan dan praktik keagamaan. (Zahra & Aisyah, 2022) Di sisi lain, terdapat pendapat yang menyatakan bahwa Āzar mungkin bukan nama asli ayah Nabi Ibrahim, tetapi bisa jadi merupakan gelar atau nama lain. Beberapa riwayat sejarah dan teks dari tradisi Yahudi-Kristen menyebutkan bahwa nama asli ayah Ibrahim adalah Tārah. Pendapat ini menunjukkan adanya variasi dalam tradisi lisan yang mungkin mempengaruhi penulisan sejarah.

Pertentangan ini menciptakan ruang bagi penafsir untuk merenungkan makna yang lebih dalam dari hubungan antara Ibrahim dan Āzar. Jika Aazar dianggap sebagai ayah biologis, maka konflik yang terjadi mencerminkan tantangan yang dihadapi oleh para nabi dalam menyebarkan ajaran tauhid di tengah masyarakat yang terikat pada tradisi penyembahan berhala. Sebaliknya, jika Aazar adalah figur lain dalam hidup Ibrahim, hal ini menekankan dinamika keluarga yang lebih kompleks dalam konteks keimanan. (Syamsurijal dkk., 2023) Sebagai contoh, menafsirkan hubungan antara Ibrahim dan Āzar sebagai relasi ayah-anak biologis menyoroti perjuangan para nabi dalam menegakkan tauhid di tengah-tengah masyarakat yang masih mempraktikkan penyembahan berhala. Di sisi lain, jika Āzar dianggap sebagai figur lain dalam kehidupan Ibrahim, hal ini menunjukkan kompleksitas dinamika keluarga yang memengaruhi keimanan seseorang. Dengan demikian, pemahaman yang berbeda terhadap hubungan antara Ibrahim dan Āzar memberikan ruang bagi penafsir untuk menggali makna yang lebih dalam dalam sejarah Islam.

Nama ayah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an mengundang berbagai interpretasi dan diskusi di kalangan ulama. Baik sebagai Aazar atau Tārah, kisah ini tetap menyampaikan pesan moral yang kuat tentang keberanian dalam menyampaikan kebenaran, serta tantangan yang dihadapi oleh para nabi dalam memimpin umat menuju jalan yang benar. Hal ini menunjukkan bahwa hubungan keluarga dapat menjadi arena perdebatan yang signifikan dalam upaya memelihara iman. Penafsir Al-Qur'an sering kali menyelidiki hubungan antara Ibrahim dan Āzar untuk menemukan pelajaran moral yang dapat diambil dari kisah tersebut. Meskipun ada perbedaan pendapat tentang nama ayah Ibrahim, pesan moral tentang keberanian dan kesetiaan tetap terjaga dalam setiap versi kisah tersebut. Kisah ini juga menunjukkan betapa pentingnya menjaga iman dan kebenaran dalam menghadapi tantangan yang datang dari keluarga sendiri. Dengan demikian, kisah Ibrahim dan Āzar memberikan inspirasi bagi umat Muslim untuk tetap teguh dalam keyakinan mereka meskipun dihadapkan pada konflik dalam lingkungan keluarga. (Maulahibati dkk., 2023)

### Sikap Ayah Nabi Ibrahim dalam Kisah Al-Qur'an

Ayah Nabi Ibrahim digambarkan dalam Al-Qur'an sebagai sosok yang menyembah berhala dan menolak seruan tauhid yang disampaikan oleh anaknya. Dalam Surah Maryam (19:41–48), terdapat dialog yang menggambarkan ketidakpuasan dan penolakan Aazar terhadap ajaran Ibrahim. Ibrahim dengan lembut menyeru ayahnya untuk meninggalkan penyembahan berhala, bertanya, "*Wahai ayahku, mengapa engkau menyembah sesuatu yang tidak mendengar, tidak melihat, dan tidak dapat menolongmu sedikit pun?*" (19:42). Pertanyaan ini tidak hanya menunjukkan rasa kasih sayang Ibrahim, tetapi juga ketidakpuasannya terhadap kebodohan yang dialami ayahnya. Aazar menolak seruan Ibrahim dengan keras, menyatakan bahwa dia dan nenek moyang mereka telah mengikuti tradisi penyembahan berhala selama bertahun-tahun dan tidak akan meninggalkannya. (Syahputra, 2019) Ibrahim terus menerus memberikan argumentasi yang logis dan mengajak Aazar untuk mempertimbangkan kebenaran tauhid, namun ayahnya tetap keras kepala dan menolak untuk berubah. Meskipun begitu, Ibrahim tetap sabar dan tidak pernah berhenti berdoa agar ayahnya dapat terbuka hatinya dan menerima kebenaran.

Sikap ayah Nabi Ibrahim terhadap seruan anaknya sangat tegas dan menolak. Dalam ayat tersebut, Aazar tidak hanya mengabaikan panggilan Ibrahim, tetapi juga mengancam akan menghukumnya. Ini menciptakan suatu ketegangan yang mendalam antara keduanya, di mana Ibrahim berusaha menyampaikan kebenaran, sementara Aazar tetap terjebak dalam tradisi penyembahan berhala. Ketegangan ini mencerminkan tantangan yang sering dihadapi nabi-nabi dalam menyebarkan ajaran tauhid di tengah masyarakat yang keras kepala. (Hasri, 2020) Namun, meskipun dihadapkan pada

sikap keras kepala ayahnya, Nabi Ibrahim tetap teguh dalam keyakinannya. Ia tidak pernah menyerah dalam upayanya untuk menyampaikan kebenaran kepada ayahnya, meskipun itu berarti menghadapi ancaman dan ketegangan yang mendalam. Kesabaran dan keteguhan hati Nabi Ibrahim dalam menghadapi tantangan tersebut menjadi contoh bagi kita semua tentang pentingnya mempertahankan kebenaran dan keyakinan, bahkan dalam situasi yang paling sulit sekalipun. Semoga kita juga dapat belajar dari keteguhan Nabi Ibrahim dalam menghadapi cobaan dan tantangan dalam menyebarkan ajaran tauhid kepada orang-orang di sekitar kita.

Selain itu dalam Surah At-Taubah (9:114):

وَمَا كَانَ اسْتِغْفَارُ إِبْرَاهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَنْ مَوْعِدَةٍ وَعَدَهَا إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُ أَنَّهُ عَدُوٌّ لِلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ؕ إِنَّ إِبْرَاهِيمَ لَأَوَّاهٌ حَلِيمٌ (114)

*“Dan permintaan ampun dari Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya itu. Maka, tatkala jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya itu adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri dari padanya. Sesungguhnya Ibrahim adalah seorang yang sangat lembut hatinya lagi penyantun.”*

Nabi Ibrahim tetap memohonkan ampun untuk ayahnya meskipun Aazar adalah seorang musyrik. Ini menunjukkan rasa cinta dan tanggung jawab Ibrahim terhadap ayahnya. Namun, setelah jelas bahwa Aazar adalah musuh Allah, Ibrahim mengambil sikap tegas dan berhenti memintakan ampun untuknya. Hal ini menandakan bahwa meskipun cinta dan kasih sayang kepada orang tua sangat penting, ada batasan ketika menyangkut iman dan ketaatan kepada Allah. Nabi Ibrahim memahami pentingnya taat kepada Allah dan menyadari bahwa tidak ada tempat bagi musyrik dalam agama yang dia anut. Meskipun berat hati, Ibrahim menyadari bahwa kesetiaan kepada Allah harus menjadi prioritas utama dalam hidupnya. Tindakan tersebut menunjukkan ketegasan dan keberanian Ibrahim dalam mempertahankan keyakinannya, meskipun harus berhadapan dengan anggota keluarganya sendiri. Kesetiaan dan ketaatan kepada Allah harus selalu diutamakan di atas segala-galanya, bahkan jika itu berarti mengorbankan hubungan keluarga terdekat. (Sovia Harahap dkk., 2023)

Perubahan sikap Ibrahim ini menunjukkan kedalaman karakter dan komitmennya terhadap Allah. Meskipun Ibrahim sangat lembut hati dan penyantun, ia tidak bisa mengabaikan kenyataan bahwa ayahnya menolak kebenaran yang disampaikan. Ketika Ibrahim menyadari bahwa Aazar menolak ajaran Allah secara tegas, ia berlepas diri darinya. Hal ini menjadi pelajaran penting tentang kesetiaan kepada Tuhan di atas semua hubungan manusiawi. Kesetiaan Ibrahim kepada Allah terbukti ketika ia memutuskan untuk meninggalkan ayahnya demi mematuhi perintah-Nya. Meskipun hatinya terasa berat, Ibrahim tetap teguh dalam keyakinannya bahwa ketaatan kepada Allah lebih penting daripada hubungan keluarga. Keputusan Ibrahim ini mengajarkan kita bahwa dalam menghadapi pilihan antara Allah dan orang terdekat, kita harus selalu memilih Allah sebagai prioritas utama. Ibrahim memberikan contoh nyata tentang pentingnya mempertahankan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan di atas segala-galanya. (Gordani, 2021)

Sikap Aazar juga dapat dilihat sebagai representasi dari tantangan yang dihadapi oleh banyak orang dalam menjalani keimanan. Banyak orang yang terjebak dalam tradisi dan keyakinan yang salah meskipun mereka memiliki hubungan darah dengan orang-orang yang benar. Ini menciptakan dilema moral yang sering kali sulit untuk dihadapi, terutama ketika keyakinan dan cinta berbenturan. Namun, Ibrahim tetap teguh dalam keyakinannya dan tidak terpengaruh oleh tekanan dari lingkungan sekitarnya. Keputusannya untuk memilih Allah sebagai prioritas utama menunjukkan keberanian dan kekuatan spiritual yang luar biasa. Dengan mempertahankan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan, Ibrahim memberikan teladan yang inspiratif bagi kita semua dalam menghadapi konflik antara keyakinan dan hubungan personal. Kesetiaan yang dimiliki Ibrahim juga mengajarkan kita bahwa dalam

menjalani keimanan, kita harus teguh dan tidak mudah tergoyahkan oleh godaan atau tekanan dari orang lain.(Siregar, 2023)

Kisah ini juga mengajarkan bahwa proses dakwah tidak selalu mudah dan dapat melibatkan perasaan sakit hati. Ibrahim, sebagai seorang nabi, harus menghadapi penolakan dan ancaman dari orang terdekatnya. Namun, ia tetap melanjutkan misinya dengan penuh kesabaran dan keteguhan hati. Ini menunjukkan bahwa keberanian dalam mempertahankan kebenaran adalah kualitas penting yang harus dimiliki oleh setiap pengikut Tuhan. Sikap ayah Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an menggambarkan kompleksitas hubungan antara iman dan keluarga. Meskipun Ibrahim berusaha keras untuk menyelamatkan ayahnya dari kesesatan, akhirnya ia harus menerima kenyataan bahwa tidak semua orang akan menerima kebenaran. Kisah ini menekankan pentingnya memilih iman di atas segalanya, bahkan ketika harus menghadapi penolakan dari orang terkasih.

### **Hikmah dan Pesan dari Kisah Ayah Nabi Ibrahim**

Kisah ayah Nabi Ibrahim memberikan banyak hikmah dan pelajaran berharga, terutama dalam konteks dakwah dan hubungan keluarga. Salah satu aspek penting yang dapat diambil adalah pentingnya dakwah yang lembut. Nabi Ibrahim memperlihatkan bagaimana cara berdakwah dengan penuh kelembutan, meskipun ia berbicara kepada orang terdekatnya yang keras kepala. Dalam Surah Maryam (19:42), Ibrahim mengajak ayahnya dengan penuh kasih sayang, mengajukan pertanyaan yang mendalam dan menantang keyakinan Aazar. Pendekatan ini mencerminkan bahwa dakwah tidak selalu harus dilakukan dengan konfrontasi, tetapi bisa juga melalui dialog yang penuh pengertian. Dengan berdakwah secara lembut, Nabi Ibrahim berhasil membuat ayahnya merenungkan keyakinannya tanpa menyinggung perasaannya.(Ridwan, 2024) Hal ini menunjukkan bahwa dalam berdakwah, penting untuk memperhatikan cara berkomunikasi agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan lebih baik. Sikap lembut dan penuh pengertian dalam berdakwah juga dapat diterapkan dalam hubungan keluarga, di mana penting untuk menjaga komunikasi yang baik agar tercipta kedekatan dan pemahaman di antara anggota keluarga. Dengan demikian, dakwah yang dilakukan dengan lembut dan penuh kasih sayang dapat membawa perubahan yang positif dalam hubungan sosial dan keluarga.

Selanjutnya, kisah ini juga mengajarkan tentang prioritas akidah di atas hubungan keluarga. Meskipun Aazar adalah ayah biologisnya, Ibrahim tidak membiarkan hubungan darah menghalanginya untuk menegakkan prinsip tauhid.(Umam dkk., 2024) Ini menunjukkan komitmen Ibrahim terhadap keimanannya yang lebih kuat daripada ikatan keluarga. Dalam konteks ini, kita diajarkan bahwa iman dan ketaatan kepada Allah harus menjadi prioritas utama, bahkan ketika harus berhadapan dengan orang-orang terdekat yang mungkin tidak sejalan dalam hal keyakinan. Kisah Ibrahim dan Aazar juga mengajarkan pentingnya kesetiaan kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan rintangan, meskipun itu berarti harus menentang anggota keluarga sendiri. Hal ini memberikan pelajaran bahwa dalam menjalani kehidupan, kita harus selalu mengutamakan keimanan dan taqwa kepada Allah, bahkan jika itu berarti harus mengorbankan hubungan keluarga terdekat. Dengan mempertahankan prinsip tauhid di atas segalanya, Ibrahim menunjukkan keberanian dan keteguhan iman yang patut untuk dicontoh dan dijadikan teladan bagi umat manusia dalam menjalani kehidupan ini.

Doa dan harapan juga merupakan aspek penting dalam kisah ini. Ibrahim tetap menunjukkan kasih sayangnya kepada ayahnya melalui doa, berusaha memohonkan ampun untuknya meskipun Aazar berada dalam kesesatan. Ini menggambarkan betapa dalamnya cinta seorang anak kepada orang tuanya, serta harapan untuk melihat orang terkasih menuju jalan yang benar. Namun, ketika Ibrahim menyadari bahwa ayahnya adalah musuh Allah, ia mengambil keputusan untuk melepaskan diri. Ini menunjukkan bahwa meskipun cinta dan doa sangat penting, ada batasan ketika menyangkut prinsip keimanan. Keputusan Ibrahim untuk melepaskan diri dari ayahnya adalah tindakan yang sulit namun penting dalam mempertahankan keimanan dan ketaatan kepada Allah. Meskipun cinta dan doa tetap ada,

Ibrahim memilih untuk mengikuti kebenaran dan menjauh dari kesesatan. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kehidupan, kadang-kadang kita harus mengambil keputusan yang sulit demi menjaga prinsip dan keyakinan kita. Ibrahim memberikan contoh bahwa keimanan harus menjadi prioritas utama dalam hidup, bahkan jika itu berarti meninggalkan orang yang kita cintai. (Rahmi, 2023)

Kisah ini juga menekankan pentingnya kesabaran dan keteguhan hati dalam menghadapi penolakan. Nabi Ibrahim mengalami tantangan besar ketika ia berusaha menyampaikan pesan tauhid kepada ayahnya. Penolakan yang dialaminya bukan hanya mengecewakan, tetapi juga menyakiti. Namun, Ibrahim tetap teguh pada keyakinannya dan tidak membiarkan penolakan tersebut mengubah komitmennya kepada Allah. Ini memberikan pelajaran bahwa dalam menyebarkan kebenaran, kita mungkin harus menghadapi rintangan dan kesedihan, tetapi tetap harus berpegang pada keyakinan kita. Hal ini mengingatkan kita bahwa dalam perjalanan hidup, kita akan diuji dengan berbagai cobaan dan tantangan. Namun, seperti Nabi Ibrahim, kita juga harus tetap teguh pada keyakinan kita dan tidak tergoyahkan oleh penolakan atau kesulitan yang muncul. Kesabaran dan keteguhan hati adalah kunci untuk menghadapi segala rintangan yang menghalangi kita dalam menyebarkan kebenaran dan mencintai sesama. Dengan menjaga komitmen kepada nilai-nilai yang benar, kita akan mampu melewati setiap ujian dengan baik dan meraih keberhasilan dalam hidup ini.

Pesan lain yang dapat diambil dari kisah ini adalah pentingnya memahami bahwa tidak semua orang akan menerima kebenaran. Meskipun Ibrahim telah berusaha sekuat tenaga untuk mendakwahi ayahnya, ia akhirnya harus menerima kenyataan pahit bahwa Aazar menolak ajaran yang dibawanya. Ini mengajarkan kita untuk tidak putus asa dalam berdakwah, meskipun hasilnya tidak selalu sesuai dengan harapan kita. Semua usaha kita dalam menyebarkan kebenaran tetap memiliki nilai di sisi Allah. Akhirnya, kisah ayah Nabi Ibrahim mengingatkan kita akan kompleksitas hubungan antara keluarga dan iman. Meskipun hubungan darah sangat berharga, kesetiaan kita kepada Allah dan prinsip-prinsip iman harus tetap diutamakan. Dalam perjalanan spiritual kita, kita mungkin harus membuat pilihan sulit antara menjaga hubungan dengan keluarga dan mempertahankan keyakinan kita. Dari sini, kita belajar bahwa iman yang kuat dan tindakan yang penuh kasih dapat berjalan beriringan, meski dalam situasi yang menantang.

### Perbedaan Pendapat Ulama

Kisah ayah Nabi Ibrahim, Aazar, menimbulkan perdebatan di kalangan ulama mengenai apakah ia termasuk dalam golongan yang akan masuk neraka. Mayoritas ulama sepakat bahwa Aazar termasuk kaum musyrik yang akan mendapat azab karena penolakannya terhadap seruan tauhid yang disampaikan oleh Nabi Ibrahim. Dalam Al-Qur'an, Aazar digambarkan sebagai sosok yang berpegang teguh pada penyembahan berhala dan menolak ajaran yang disampaikan oleh anaknya. Hal ini memperjelas posisi Aazar sebagai musuh Allah, yang dinyatakan dalam berbagai ayat. (Pambayun dkk., 2021)

Beberapa ulama berargumen bahwa penolakan Aazar terhadap dakwah tauhid dan sikap kerasnya terhadap Ibrahim menunjukkan ketidakmampuannya untuk menerima kebenaran. Dalam Surah Maryam (19:46):

قَالَ أَرَأَيْتَ أَنْتَ عَنْ ءَالِهَتِي يَا إِبْرَاهِيمُ ۖ لَئِنْ لَمْ تَنْتَهِ لَأَرْجُمَنَّكَ ۖ وَاهْجُرْنِي مَلِيًّا (46)

Aazar mengancam Ibrahim dan menolak ajakannya dengan tegas. Sikap ini dianggap sebagai indikasi bahwa Aazar telah memilih jalan kesesatan dan, oleh karena itu, berhak menerima azab yang dijanjikan bagi orang-orang yang menolak iman dan kebenaran. Namun ada juga pendapat minoritas di kalangan ulama yang berargumen bahwa meskipun Aazar penentang ajaran tauhid, ada kemungkinan ia mendapat ampunan Allah. Pendapat ini lebih jarang muncul dan biasanya didasarkan pada asumsi bahwa Allah Maha Pengampun dan memiliki rahmat yang luas. Meskipun pandangan ini tidak sepopuler

pandangan mayoritas, ia menunjukkan keragaman dalam pemahaman tentang keadilan dan rahmat Allah.

Kaitan dengan konsep dakwah universal juga menjadi poin penting dalam diskusi ini. Kisah Ibrahim dan Aazar menegaskan bahwa tugas dakwah adalah tanggung jawab setiap nabi kepada semua orang, tanpa memandang hubungan keluarga. Ini menyoroti pentingnya menyampaikan kebenaran meskipun harus berhadapan dengan orang terdekat. Dalam konteks ini, Ibrahim berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan ayahnya dari kesesatan, menunjukkan bahwa dakwah seharusnya dilakukan dengan penuh kasih, meskipun hasilnya mungkin tidak sesuai harapan. Dalam dakwah, Ibrahim tidak hanya fokus pada ayahnya, tetapi juga kepada masyarakat secara umum. Ini menggarisbawahi prinsip bahwa kebenaran harus disampaikan kepada semua orang, termasuk yang terdekat dengan kita. Meskipun ada risiko penolakan dan konflik, tugas menyebarkan kebenaran tetap menjadi prioritas. Hal ini sejalan dengan ajaran para nabi lainnya, yang juga menghadapi tantangan serupa dalam dakwah mereka. (Muttaqin, 2017)

Kisah ini juga mengingatkan kita bahwa hubungan keluarga tidak selalu menjadi jaminan dalam hal iman. Meskipun Ibrahim adalah anak dari Aazar, ia tidak bisa mengorbankan kebenaran demi menjaga hubungan tersebut. Ini memberikan pelajaran bahwa setiap individu bertanggung jawab atas pilihannya sendiri dalam menerima atau menolak kebenaran. Dalam konteks ini, Allah mengingatkan kita bahwa iman adalah hal yang sangat pribadi dan tidak bisa dipaksakan. Setiap orang harus memilih sendiri apakah akan mengikuti ajaran yang benar atau tidak. Ibrahim menunjukkan keberanian dan keteguhan hatinya dalam memilih kebenaran meskipun harus menghadapi konflik dengan keluarganya. Hal ini menegaskan bahwa iman adalah urusan individual yang harus dipertanggungjawabkan oleh setiap individu kepada Allah. Oleh karena itu, penting bagi setiap orang untuk menjaga hubungan pribadinya dengan Allah tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti hubungan keluarga. (Muh & Hasri, 2019)

Perbedaan pendapat di kalangan ulama tentang nasib Aazar menunjukkan kompleksitas dalam memahami ajaran agama. Ini penting untuk mendorong kita agar lebih dalam dalam belajar dan merenungkan ayat-ayat Al-Qur'an serta konteksnya. Dengan memahami berbagai perspektif ini, kita dapat lebih menghargai keragaman dalam penafsiran dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga memperkuat keyakinan bahwa akhirnya, pertanggungjawaban atas hubungan pribadi dengan Allah adalah tanggung jawab individu masing-masing. Meskipun terdapat perbedaan pendapat di kalangan ulama, hal ini seharusnya memotivasi kita untuk terus belajar dan merenungkan ajaran agama dengan lebih dalam. Dengan demikian, kita dapat lebih menghargai keberagaman penafsiran dan aplikasi ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, serta menjaga hubungan pribadi dengan Allah tanpa dipengaruhi oleh faktor eksternal.

## **KESIMPULAN**

Kesimpulan dari studi ini menegaskan bahwa kisah ayah Nabi Ibrahim, Aazar, dalam Al-Qur'an menggambarkan kompleksitas hubungan antara iman dan keluarga, serta tantangan yang dihadapi individu dalam menyampaikan kebenaran kepada orang terdekat. Melalui pendekatan tafsir tematik, penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun Aazar merupakan sosok yang menolak ajaran tauhid, Nabi Ibrahim tetap berusaha mendakwahi ayahnya dengan penuh kasih dan kesabaran. Hal ini mencerminkan pentingnya dialog yang lembut dan empatik dalam menghadapi perbedaan pandangan, serta menunjukkan bahwa keyakinan seseorang dapat teruji dalam hubungan keluarga yang intim.

Selain itu penelitian ini juga menyoroti nilai-nilai akidah yang harus diutamakan di atas hubungan darah. Keputusan Nabi Ibrahim untuk berlepas diri dari Aazar setelah menyadari penolakannya terhadap kebenaran menjadi pelajaran penting tentang kesetiaan kepada Allah. Kisah ini mengajarkan bahwa dalam menjalani kehidupan beragama, individu perlu memiliki keberanian untuk mempertahankan prinsip-prinsip iman, bahkan ketika menghadapi penolakan dari orang terdekat.

Dengan demikian, nilai-nilai yang terkandung dalam kisah ini dapat menjadi inspirasi bagi umat Muslim dalam menghadapi tantangan serupa dalam kehidupan sehari-hari.

## REFERENCES

- An Noor, S. M., Dzukroni, A. A., Nasrullah, N., & Rosyada, Moh. F. (2024). Rethinking Mu'âsyarah bil Ma'ruf: A Maqâshid Syari'ah Cum-Mubâdalah Approach. *AT-TURAS: Jurnal Studi Keislaman*, 11(1), 12–24. <https://doi.org/10.33650/at-turas.v11i1.7281>
- Asy-Syakir, I., Nazhifatul Qolbah, I., & Solehudin. (2023). Meritokrasi Dalam Bingkai Al-Qur'an (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an) (Studi Tafsir Tematik Konseptual Al-Qur'an). *JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN KEBUDAYAAN DAN AGAMA*, 2(1), 78–91. <https://doi.org/10.59024/jipa.v2i1.528>
- Aulia, F. (2020). Keteladanan Akhlak Nabi Ibrahim AS: Kajian Terhadap Ayat-ayat Pesan Moral. *Tadabbur: Jurnal Peradaban Islam*, 2(1), 170–189. <https://doi.org/10.22373/tadabbur.v2i1.86>
- Che Mat, U. S. B., & Apriyanti, A. (2021). SERUAN NABI IBRAHIM TERHADAP KAUMNYA DALAM MENANAMKAN AQIDAH TAUHID DALAM SURAT AL-AN'AM AYAT 74-79. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 2(2), 66–81. <https://doi.org/10.19109/almisykah.v2i2.10863>
- Gordani, N. B. (2021). Konsep Qudwah Hasanah dalam Dialog Nabi Ibrahim dalam Al-Qur'an. *JURNAL SULTAN ALAUDDIN SULAIMAN SHAH*, 8.
- Hasri, M. M. (2020). Peran Ayah dalam Proses Perkembangan Anak (Kajian Tafsir Tematik). *An-Nur Jurnal Studi Islam*, x(1).
- Maulahibati, F. F., Syarifah, U., & Minarno, E. B. (2023). Studi Tafsir Tematik: Kajian Nanopartikel Menurut Al-Qur'an Serta Pemanfaatannya di Bidang Medis. *Es-Syajar: Journal of Islam, Science and Technology Integration*, 1(2), 89–101. <https://doi.org/10.18860/es.v1i2.23329>
- Muh, O., & Hasri, M. (2019). PANDANGAN AL-QUR'AN ATAS PERAN AYAH DALAM PROSES PERKEMBANGAN ANAK (KAJIAN TAFSIR TEMATIK). *AL-SYAKHSHIYYAH: Jurnal Hukum Keluarga Islam dan Kemanusiaan*, 1(2).
- Muttaqin, K. (2017). KEISLAMAN AYAH NABI IBRAHIM (Studi Analisis Tafsir Dan Hadits Nabi Tentang Agama Ayah Nabi Ibrahim As). *El-Furqania : Jurnal Ushuluddin dan Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(02). <https://doi.org/10.54625/elfurqania.v3i02.3028>
- Pambayun, E. L., Nugraha, M. I. A., & Han, M. I. (2021). Analisis Persepsional Siswa Sekolah Dasar pada Konten Video Animasi Dakwah Nabi Ibrahim. *IQ (Ilmu Al-qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 4(02), 139–153. <https://doi.org/10.37542/iq.v4i02.257>
- Rahmi, D. (2023). Strategi Dakwah Terhadap Fenomena Fatherless Dalam Rumah Tangga: Studi Terhadap Kisah Nabi Ibrahim Perspektif Al-Qur'an. *Jurnal Kajian Pendidikan Islam*, 2(2), 144–167. <https://doi.org/10.58561/jkpi.v2i2.88>
- Ridwan, M. (2024). KARAKTERISTIK JURU DAKWAH PADA PRIBADI NABI IBRAHIM AS DAN IMPLEMENTASINYA DALAM PRAKTIK DAKWAH KONTEMPORER. *Maslahah*, 3(2), 7–20.
- Siregar, M. A. (2023). Parenting Style dalam Al-Qur'an Studi terhadap Kisah Nabi Ibrahim dalam Q.S. Ash-Shaffat:100-107 dalam Tafsir Al-Azhar. *Al-DYAS*, 2(3), 669–684. <https://doi.org/10.58578/aldyas.v2i3.1494>
- Sovia Harahap, Fery Fadli, & Siti Ardianti. (2023). Perspektif Nabi Ibrahim 'Alaihissalam Sebagai Bapak Para Nabi. *LECTURES: Journal of Islamic and Education Studies*, 2(2), 104–110. <https://doi.org/10.58355/lectures.v2i2.31>
- Syahputra, A. E. A. (2019). NASIONALISME NABI IBRAHIM DALAM AL QUR'AN. *Jurnal Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Sosial Keagamaan*, 19(1), 69–84.
- Syamsurijal, S., Hitami, M., & M. Yusuf, K. (2023). Analisis Kisah Nabi Ibrahim dalam al-Qur'an Perspektif Pendidikan. *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan*, 20(1), 124–139.

<https://doi.org/10.46781/al-mutharahah.v20i1.726>

Umam, K. S., Nasrullah, N., Khoiron, F., Idrisa, Z., & Salim, A. (2024). Telaah Makna Qurrata A'yun dalam Al-Qur'an sebagai Cerminan dari Keluarga Sakinah. *JOURNAL OF QUR'ĀN AND HADĪTH STUDIES*, 13(1), 109–126.

Zahra, D. N., & Aisyah, N. (2022). PEMBELAJARAN MODEL PENDIDIKAN ANAK DALAM AL-QUR'AN TERHADAP KISAH NABI IBRAHIM. *QuranicEdu: Journal of Islamic Education*, 1(2).